

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki efek luas dalam kehidupan manusia. Permatasari dan Subyantoro (2019: 2), mengatakan bahwa bahasa akan sangat sulit untuk dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa manusia dapat menyampaikan opini, gagasan, pikiran, serta ide. Bahasa juga memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing dan dapat digunakan dalam kepentingan yang konkret seperti dalam pendidikan, agama dan budaya. Bahasa digunakan juga utamanya dalam badan hukum. Dalam sebuah persidangan, biasanya akan ada seorang ahli bahasa untuk menangani kasus terkait penggunaan kata, frasa dan kalimat. Hal ini menunjukkan pentingnya bahasa yang diperhitungkan tiap satuannya.

Bahasa memiliki peran penting dalam sebuah komunikasi yang digunakan setiap hari untuk membicarakan sebuah fenomena di lingkungan sekitar. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk mengerti satu sama lain. Dalam komunikasi, ada banyak masalah yang dihadapi, salah satunya adalah ujaran kebencian. Dewasa ini, dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah ditemukan *hate speech* atau ujaran kebencian. Yuliyanti dkk pada 2020 mengatakan bahwa keberadaan ujaran kebencian adalah bukti dari kekurangan linguistik karena fungsi dari bahasa digunakan dengan berbeda

dan berlawanan dari fungsi aslinya. Menurut Surat Edaran Kapolri pada tahun 2015, ujaran kebencian dapat dipidanakan sebagai sebuah kejahatan kebencian (*hate crime*). Hal ini tercatat dalam Surat Edaran No. SE / 6 / IX / 2015 yang berfokus pada penanganan ujaran kebencian, yang dikategorikan berupa penghinaan, pencemaran nama baik, tindakan tidak menyenangkan, provokasi, hasutan dan penyebaran berita bohong. Munculnya bentuk penyebaran ujaran kebencian adalah sebuah fenomena yang akan terus berkembang dan diperlukan cara atau tindakan yang efektif dalam memahami makna dan konsekuensi dari ujaran kebencian.

Sekarang ini, ujaran kebencian begitu banyak ditemukan, terutama karena alasan penggunaan media sosial. Jika dibandingkan dengan dekade sebelumnya di mana penggunaan media sosial belum semarak sekarang, penyebaran ujaran kebencian bisa ditemukan di dalam lagu, iklan, poster, unjuk rasa dan bentuk lainnya. Sedangkan di zaman sekarang, penggunaan internet khususnya media sosial memfasilitasi mudahnya menulis atau mengekspresikan ujaran kebencian yang dapat dibaca oleh banyak orang dan menyebar sangat cepat. Bentuk ujaran kebencian dapat disampaikan dengan provokasi, hasutan, pencemaran nama baik, penghinaan, penistaan dan penyebaran berita bohong dalam hal sensitif seperti menyerang gender, etnis, orientasi seksual, agama, ras, warna kulit, dan lain-lain.

Dalam menyampaikan sebuah pendapat, seseorang harus memperhatikan ekspresi yang digunakan agar tidak disalahpahami sebagai sebuah ujaran kebencian yang menyerang dan berlawanan dengan hukum

yang berlaku. Dalam buku Gatewood dkk (2020: 17), dijelaskan *en particulier cinq types de haine : homophobie, antisémitisme, sexisme, xénophobie et islamophobie*. Yang artinya, ujaran kebencian memiliki lima jenis yaitu homofobia, antisemitisme, seksisme, xenofobia, islamofobia.

Amnesty International pada 2017 (dalam Perry dkk, 2020: 196) menjelaskan, *“hate speech used by some politicians against certain ethnic, religious or political groups has in recent years become part of an increasing number of political campaigns and rhetoric.”* atau dalam kata lain, ujaran kebencian kerap digunakan oleh politisi terhadap kelompok etnis tertentu, agama atau politik tertentu yang dalam beberapa tahun terakhir, ujaran kebencian menjadi salah satu bagian dari meningkatnya jumlah kampanye dan retorika politik. Berdasarkan laporan terbaru oleh Perry dkk (2020), di Amerika Serikat kejahatan yang menyerang ras dan agama di sana mencapai puncak selama kampanye pemilu Presiden. Begitu juga di Inggris Raya, praktik ujaran kebencian yang dimotivasi oleh perbedaan ras dan agama minoritas mengalami lonjakan selama kasus pengambilan suara Brexit yang hasilnya adalah Inggris Raya keluar dari Uni Eropa. Hal ini membuktikan bahwa ujaran kebencian masih banyak digunakan dalam proses pemilihan seorang pemimpin maupun kepentingan negara untuk sebuah praktik menjatuhkan lawan dan upaya menunjukkan dominasi kekuatan.

Sedangkan di Prancis, pemilihan Presiden baru saja selesai dilaksanakan pada awal tahun 2022 yang menjadikan Emmanuel Macron

keluar menjadi Presiden Prancis untuk periode kedua. Macron melawan calon presiden dari partai sayap kanan, Marine Le Pen yang terkenal dengan sebutan anti imigran menjelaskan keinginannya untuk menghilangkan Schengen, karena menurutnya dengan adanya Schengen, negara kehilangan kontrol dan keamanan untuk mengatur perbatasan. Dilansir dari Al Jazeera (2015), Marine Le Pen juga secara jelas menyatakan keinginannya membuat kebijakan pemberhentian pemberian dana grup Islamis, yang berasal dari Arab Saudi dan Qatar. Begitu juga agenda terbarunya yang dilansir dari The New York Times (2022), jika ia terpilih menjadi Presiden Prancis yang ingin menghilangkan penggunaan kerudung bagi wanita penganut agama Islam di tempat-tempat publik. Le Pen menyatakan bahwa kerudung adalah sebuah tanda ekstremis dan anti-barat. Prancis terbagi menjadi dua kelompok yang mendukung kebijakan Marine Le Pen dan yang melawannya. Kebijakan-kebijakan ini juga disoroti oleh organisasi dunia maupun negara lain.

Pada Mei 2021, Marine Le Pen dituntut atas tuduhan penyebaran ujaran kebencian yang dianggap terkandung pada cuitannya di Twitter tahun 2015. Saat itu sedang panas akan aksi teroris yang mengebom kota Paris dan menewaskan 130 orang. Le Pen mengunggah tiga foto kekejaman yang dilakukan oleh terror "*Islamic State*" (IS) dengan keterangan bahwa negara Islam lah pelakunya. Ia dituntut jaksa dengan denda \$6,013, jauh dari hukuman maksimal tiga tahun penjara atau denda 75000 euro (France24, 2021). Di tahun 2015 akhir juga Le Pen dituntut hal yang sama yaitu ujaran

kebencian terhadap pemeluk agama Islam, karena telah membandingkan Nazi dengan ibadah *shalat* muslim di jalan karena kurangnya masjid dan ruang ibadah yang disediakan di tempat umum. (The Guardian, 2015). Dari kasus-kasus tersebut, terlihat sisi pandang politik Marine Le Pen yang memfokuskan perlawanan pada imigran dan islam.

Dalam pembelajaran bahasa Prancis sendiri, penting untuk diterapkan bahwa penggunaan ujaran kebencian itu tidak baik, dan mengajarkan bahwa rasisme terhadap hal-hal sensitif seperti menghina SARA, bukan tindakan yang terpuji sehingga peserta didik akan menyadari bahwa toleransi dan perdamaian sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama di Indonesia yang memiliki beragam agama.

Berkaitan dengan kajian ujaran kebencian, ada beberapa penelitian yang mengkaji mengenai ujaran kebencian salah satunya adalah, Erika Handayani Nasution pada 2019 yang membahas tentang analisis ujaran kebencian bahasa di media sosial dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini membahas tentang bentuk ujaran kebencian menggunakan teori dari Surat Edaran Kapolri yang berupa penghinaan, pencemaran nama baik, penghinaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi atau menghasut serta menyebarkan berita bohong.

Penelitian yang membahas ujaran kebencian masih jarang ditemukan, khususnya dalam penggunaan sumber data tokoh politisi. Untuk itu, penelitian ini akan menambah kajian dalam ujaran kebencian dari

penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menunjukkan jenis ujaran kebencian apa saja yang terkandung dalam pidato Marine Le Pen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data transkrip pidato Marine Le Pen dalam situs resmi mlefrance.fr sebanyak empat buah selama 2021-2022. Peneliti memilih menggunakan transkrip pidato Marine Le Pen karena terdapat ujaran kebencian yang ditemukan sebagai sumber data penelitian utamanya dalam kampanye pemilihan presiden Prancis periode 2022. Ditambah, peneliti merasa perlu menambahkan wawasan melalui penelitian ini sebagai pembelajar bahasa Prancis.

Marion Anne Perrine Le Pen atau Marine Le Pen adalah seorang pengacara dan politikus yang menyalonkan diri sebagai presiden pada tahun 2012, 2017 dan 2022. Marine Le Pen adalah anak dari Jean-Marie Le Pen, seorang politikus sayap kanan yang pernah mencalonkan diri sebagai Presiden Prancis tahun 2002. Ayahnya seorang ketua partai Front Nasional yang kemudian diwariskan ke Marine Le Pen. Arah politik Marine Le Pen salah satunya adalah memperbaiki citra Partai Front Nasional dengan berbagai program seperti mengeluarkan anggota-anggota yang tertuduh rasis, mengakui hubungan sesama jenis yang tadinya ditolak olehnya, serta mengizinkan aborsi tanpa syarat. Le Pen menyerukan keinginannya untuk mende-islamisasikan masyarakat Prancis. Ia juga hendak menghilangkan undang-undang yang memperbolehkan pendatang ilegal menjadi warga yang legal.

Alasan peneliti tertarik meneliti ujaran kebencian dalam pidato Marine Le Pen dikarenakan beliau adalah sosok yang secara terang-terangan menyampaikan program-programnya tanpa takut khususnya saat kampanye untuk menjadi Presiden Prancis. Selain itu, ujaran kebencian perlu untuk diteliti agar dalam pembelajaran Prancis, para peserta didik dapat menerapkan sifat toleransi, tenggang rasa, berwelas asih, dan tidak menyebarkan ujaran kebencian di kehidupan sehari-hari maupun di dunia maya.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dijelaskan, peneliti memaparkan fokus yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat yang mengandung ujaran kebencian ujaran kebencian dalam pidato Marine Le Pen. Sedangkan subfokus penelitian ini adalah jenis-jenis ujaran kebencian (homofobia, antisemitisme, seksisme, xenofobia, islamofobia) yang terdapat dalam pidato Marine Le Pen.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah dipaparkan, peneliti mengerucutkan sebuah rumusan masalah, yaitu :

1. Apa saja jenis ujaran kebencian yang terkandung dalam pidato Marine Le Pen ?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun peneliti jabarkan manfaat teoritis dan manfaat praktis di bawah ini.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam bidang linguistik khususnya pada analisis ujaran kebencian yang bisa dikembangkan dalam proses belajar mengajar. Dan juga penelitian ini dapat dijadikan perbandingan dan referensi untuk penelitian lainnya bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis yang ingin meneliti tentang ujaran kebencian secara luas dan relevan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan berguna untuk peneliti lain yang ingin atau sedang membahas penelitian yang serupa serta juga dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan dalam bidang linguistik dan ujaran kebencian. Penelitian ini juga diharapkan memberikan motivasi minat kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis untuk melakukan penelitian ujaran kebencian dengan objek yang berbeda, sehingga penelitian yang sudah ada akan semakin kaya.

Selain itu juga diharapkan dapat memberikan sumbang ilmu dalam melebarkan ilmu pengetahuan melalui ungkapan kata maupun pikiran

melalui sebuah pidato sehingga akan tumbuh kepekaan diri kepada lingkungan sekitar. Khususnya kepada para mahasiswa yang nantinya akan menjadi pendidik, membutuhkan keahlian agar lebih peka terhadap peserta didik sehingga tidak hanya menjadi pendidik namun juga bisa menjadi sumber peserta didik berkembang dalam pembelajarannya.

